



Penggelapan pajak yang dimoderasi religiusitas intrinsik

Natashia Priskila¹, Ernie Riswandari¹, Theresia Hesti Bwarleling¹

¹Universitas Bunda Mulia, Jl. Lodan Raya No. 2, Jakarta Utara, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 14430, Indonesia

Diterima: 27 Januari 2022

Direvisi: 6 April 2022

Disetujui: 13 April 2022

Korespondensi:

Ernie Riswandari

ernieriswandari@gmail.com

DOI:

<http://dx.doi.org/10.17977/um004v9i22022p086>

Abstract

This study aims to investigate the impact of money ethics and Machiavellian on tax evasion, moderated by religiosity. From the questionnaires of 70 individual taxpayers in Bogor, this study demonstrated that money ethics affect tax evasion, while Machiavellian had no influence on tax evasion. The religiosity is found to weaken the relationship between money ethics and tax evasion, indicating that tax evasion is also influenced by psychological factors. It therefore, the government needs to consider this factor to minimize tax evasion.

Keywords: Money Ethics; Machiavellian Traits; Intrinsic Religiosity; Tax Evasion

Abstrak

Penelitian ini menginvestigasi pengaruh etika uang (*money ethics*) dan sifat *machiavellian* terhadap penggelapan pajak dengan religiusitas sebagai pemoderasi. Data dalam penelitian ini didapatkan melalui kuesioner ke 70 wajib pajak orang pribadi yang berdomisili di Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggelapan pajak dipengaruhi oleh *money ethic*, tetapi tidak dipengaruhi oleh sifat *machiavellian*. Religiusitas intrinsik memperlemah hubungan antara cinta uang dengan penggelapan pajak yang menandakan bahwa kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh faktor yang bersifat psikologis. Dengan demikian, pemerintah perlu memperhatikan hal tersebut untuk meminimalisir penggelapan pajak.

Kata Kunci: *Money Ethics*; Sifat *Machiavellian*; Religiusitas Intrinsik; Penggelapan Pajak

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber penerimaan negara yang sangat potensial karena jumlah penduduk Indonesia cenderung meningkat dan menjadi calon pembayar pajak penghasilan. Sektor pajak mendapat perhatian besar oleh pemerintah karena kebutuhan negara untuk membiayai anggaran belanja yang semakin meningkat. Fasilitas umum yang memadai, subsidi pangan dan bahan bakar, pendidikan, dan pengembangan alat transportasi merupakan manfaat yang diterima oleh para pembayar pajak secara tidak langsung. Untuk itu, wajib pajak dituntut secara aktif untuk membayar pajak. Namun, masih banyak masyarakat Indonesia yang memandang pajak sebagai beban dan cenderung meminimalisir besarnya pajak yang harus dilaporkan dan dibayar. Dengan persepsi ini, masyarakat melakukan perencanaan pajak yang bertujuan untuk mengecilkan besarnya pajak. Upaya untuk meminimalisir hutang pajak ini bisa dilakukan dengan tidak melanggar ketentuan (*tax avoidance*) ataupun yang dengan sengaja melanggar (*tax evasion*) ketentuan peraturan perpajakan yang berlaku (Fitriyanti, Fauzi, & Armeliza, 2017). *Tax evasion* biasanya dilakukan karena kesulitan melakukan upaya penghindaran pajak.

Salah satu contoh kasus penggelapan pajak terjadi di tahun 2019 dimana direktur PT. Jambi Jaya Makmur dikenakan pidana penjara selama 4 tahun karena menyampaikan SPT Masa PPN yang salah dan menerbitkan faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi yang sebenarnya sejak Oktober 2013 hingga Juni 2015. Hal ini mengakibatkan kerugian negara sebesar Rp3.128.293.293 (Sahrial, 2019). Penggelapan pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah etika uang (*money ethics*) atau kecintaan berlebihan terhadap uang. *Money ethics* merupakan salah satu variabel psikologis dalam mengukur perasaan seseorang terhadap uang atau seberapa besar keinginan dan harapan seseorang atas uang (Maggalatta & Adhariani, 2020).

Faktor lain yang dapat memicu terjadinya tindakan kecurangan pajak adalah sikap *Machiavellian*. Sikap ini mendorong seseorang berperilaku menyimpang seperti melakukan kecurangan, sering tidak jujur, tidak memiliki moral, dan hanya berfokus pada pencapaian tujuan pribadi dengan menggunakan cara yang tidak etis (McLaughlin, 1970 dalam Asih & Dwiyanti, 2019). Individu dengan tingkat *Machiavellianisme* yang tinggi cenderung mendasarkan keputusan pada kepentingan pribadi serta akan melakukan manipulasi dan penipuan. Ketika dihadapkan pada sebuah dilema etika, individu yang berkarakter *Machiavellian* ini akan lebih cenderung mengabaikan norma-norma etika (O'Boyle *et al.*, 2012 dalam Sayal & Singh, 2020) dan sering terlibat dalam perilaku yang tidak etis. Individu ini cenderung lebih egois karena lebih memikirkan kepentingan diri sendiri dan otomatis tidak akan peduli dengan orang lain. Individu ini akan memakai segala cara agar tujuan tercapai (Christie & Geis, 1970; Tang & Chen, 2008). Sikap *Machiavellian* memberikan dampak yang negatif karena seseorang tidak memperhatikan peraturan dan bahkan melanggar peraturan. Hal ini juga dapat memengaruhi wajib pajak untuk melakukan perilaku yang menyimpang atau tidak beretika.

Religiusitas merupakan bentuk kesetiaan, ketaatan, serta loyalitas seseorang atau individu terhadap agama (Kusnandar, 2013). Tindakan penggelapan dapat dikatakan sebagai perilaku yang bertentangan dengan agama karena tidak etis jika wajib pajak tidak melakukan kewajiban pajak sesuai dengan jumlah yang telah ditentukan (Hutami, 2012 dalam Christin & Tambun, 2018). Allport dan Ross (1967) dalam Widyarini (2009) mengelompokkan religiusitas menjadi religiusitas intrinsik dan religiusitas ekstrinsik. Dengan religiusitas ekstrinsik, individu melihat agama sebagai suatu hal yang dapat memberikan keuntungan seperti rasa aman, ketenangan, dan penghiburan. Namun, berdasarkan religiusitas intrinsik, individu menganggap bahwa tujuan hidupnya berada di dalam agama. Menurut Putri (2016) dalam Nuraprianti, Kurniawan, dan Umiyati (2019), religiusitas memiliki peran atau mempunyai kontrol terhadap tindakan penggelapan pajak. Individu yang mempunyai religiusitas intrinsik yang kokoh dan teguh tidak akan melakukan penggelapan pajak karena agama merupakan tujuan hidup sehingga individu tersebut akan hidup secara jujur, konsisten, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai agama. Kepatuhan pajak juga dipengaruhi oleh religiusitas karena pembayaran pajak adalah sebuah aktivitas manusia. Sehubungan dengan beberapa temuan tersebut, maka unsur religiusitas menanamkan sebuah komitmen dalam diri seorang individu terkait nilai-nilai sosial seperti sikap kepatuhan melalui proses perkembangan moral secara pribadi (Agbetunde, Raimi, & Akinrinola, 2022).

Berdasarkan kecenderungan yang muncul di lapangan dan hasil penelitian terdahulu, penelitian lebih lanjut tentang masalah penggelapan pajak yang dipengaruhi oleh faktor psikologi wajib pajak perlu dilakukan karena bisa mempengaruhi kepatuhan dari wajib pajak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *money ethic* dan *machiavellian* terhadap penggelapan pajak. Aspek religiusitas intrinsik juga diteliti untuk mengetahui apakah religiusitas intrinsik mampu memoderasi *money ecthics* dan penggelapan pajak.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dengan memasukkan variabel moderasi religiusitas intrinsik pada hubungan *money ethics* dan sifat *machiavellian* dengan penggelapan pajak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa kepatuhan wajib pajak kemungkinan dipengaruhi oleh faktor psikologis wajib pajak sehingga faktor psikologis ini bisa menjadi perhatian bagi pemerintah agar dapat meminimalisir munculnya faktor yang berpotensi mempengaruhi kepatuhan para wajib pajak.

Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), tingkah laku seseorang didorong oleh niat dengan mempertimbangkan pengendalian perilaku yang dipersepsikannya melalui kemampuan. *Money ethics* merupakan ukuran interpretasi yang berbeda-beda pada setiap insan dalam memaknai uang dalam kehidupan. Pada tingkat individu, uang menjadi sangat penting sehingga dapat memengaruhi perilaku seseorang. Sementara itu, niat seseorang dalam bersikap dan memaknai uang akan dapat memicu individu tersebut untuk berperilaku positif atau negatif (Ansar *et al.*, 2018 dalam Yuniarta & Purnamawati, 2020).

Seorang individu dengan kecintaannya terhadap uang akan melakukan segala cara untuk dapat mempertahankan bahkan menambah jumlah harta yang dimiliki. Menurut Asih dan Dwiyanti (2019) serta Atmoko (2018), *tax evasion* dipengaruhi secara positif oleh sifat kecintaan kepada uang (*love of money*). Meningkatnya sifat *love of money* yang dimiliki seseorang bisa membuat tindakan kecurangan atau penggelapan pajak dianggap wajar sehingga akan membuat orang tersebut berperilaku tidak etis. Berdasarkan hasil uraian tersebut, hipotesis adalah penelitian adalah:

H₁: Terdapat berpengaruh *money ethic* terhadap *tax evasion* pada wajib pajak orang pribadi.

Sifat *machiavellian* merupakan sikap negatif yang bisa memengaruhi individu berperilaku tidak beretika seperti tidak jujur, tidak memiliki moral, dan manipulatif. Dalam TPB, tingkah laku seseorang terjadi karena adanya alasan tertentu dengan mempertimbangkan kontrol perilaku yang dirasakan oleh keterampilan bahwa niat baru mendorong individu untuk bertindak. Seseorang dengan sikap *machiavellian* akan mengutamakan hasil daripada proses sehingga ia akan melakukan segala cara untuk mencapai hasil yang menguntungkan. Hasil penelitian Asih dan Dwiyanti (2019) menunjukkan bahwa sifat *machiavellian* berpengaruh positif terhadap *tax evasion* karena sifat ini menyebabkan individu melakukan kecurangan pajak karena sesuai dengan kepribadian yang tidak taat pada aturan sehingga tindakan tersebut dianggap etis. Selain itu, seseorang dengan karakter *machiavellian* akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku tidak etis dalam berbagai tindakan maupun proses bisnis, termasuk diantaranya adalah penghindaran pajak (Shafer & Wang, 2018). Tindakan penghindaran pajak dapat diterima secara etis jika hal ini masih masuk dalam ranah manajemen pajak. Oleh karena itu, penelitian perlu dilakukan terkait sejauh mana unsur Machiavellianisme dapat memengaruhi niat seseorang untuk bertindak lebih jauh dari hanya sekedar penghindaran pajak, seperti halnya penggelapan pajak (*tax evasion*).

H₂: Terdapat pengaruh sifat *machiavellian* terhadap *tax evasion* pada wajib pajak orang pribadi.

Norma agama (religiusitas) merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam kehidupan manusia, dan terdiri dari norma pribadi, sosial, dan hukum (Mackie *et al.*, 2015 dalam Dularif & Rustiarini, 2021). Pada dimensi norma pribadi, perintah agama (religiusitas) dapat menciptakan motivasi internal bagi para pemeluknya, karena ketaatan pada perintah agama akan dapat menghasilkan pahala ataupun penyiksaan. Religiusitas intrinsik merupakan kepercayaan kepada Tuhan yang melibatkan komitmen yang tinggi terhadap kepercayaan yang telah diyakini. Hasil penelitian Budiarto & Yemisa (2017) dan

Christin & Tambun (2018) menyatakan bahwa religiusitas memengaruhi *tax evasion* yang berarti bahwa kepercayaan setiap pribadi dapat mengontrol diri dari perilaku kecurangan.

H₃: Religiusitas intrinsik mampu memoderasi dan berpengaruh terhadap penggelapan pajak.

Religiusitas intrinsik merupakan orientasi iman yang tinggi yang dimiliki oleh seseorang. Teori atribusi memberikan penilaian individu terhadap penyebab dari suatu perilaku, dimana individu akan memperhatikan sikap seseorang dan menyimpulkan bahwa sikap tersebut dipicu secara internal atau eksternal (Robbins, 2002 dalam Christin & Tambun, 2018). Religiusitas intrinsik merupakan perilaku yang ditimbulkan secara internal karena merupakan keyakinan yang berasal dalam diri seseorang. Sifat *money ethics* yang tinggi membuat seseorang lebih berorientasi pada uang (Tang & Chiu, 2003), sehingga kecintaan terhadap uang ini mendorongnya untuk melakukan tindakan tidak etis. Hasil penelitian Atmoko (2018) menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik dapat memoderasi *money ethics* dan penggelapan pajak. Iman yang kuat yang dimiliki seseorang akan membatasi atau mencegah terjadinya penggelapan pajak karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama. Religiusitas intrinsik yang tinggi dapat mengurangi sikap etis uang dan dapat meningkatkan etika moral individu sehingga dapat meminimalkan keinginan individu untuk menggelapkan pajak (Ansar *et al.*, 2018 dalam Yuniarta & Purnamawati, 2020). Hal yang sama juga ditemukan dalam penelitian Yuniarta dan Purnamawati (2020) yang menyatakan bahwa kerohanian yang terwujud dalam norma-norma agama merupakan salah satu unsur budaya universal manusia yang berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang, baik pada tingkat individu maupun pada tingkat sosial. Adanya keyakinan yang kuat dalam membentuk etika membuat kehidupan sehari-hari dapat terkendali.

H₄: Religiusitas intrinsik dapat memoderasi *money ethics* dan penggelapan pajak.

Pikiran dan tindakan seseorang yang berorientasi pada nilai-nilai agama dapat juga dikategorikan sebagai religiusitas intrinsik. Dengan nilai-nilai agama, seseorang dapat mengendalikan sikap etis dan tidak etis. Religiusitas intrinsik juga merupakan keyakinan atau iman yang berasal dari dalam diri setiap individu. Hal ini sesuai dengan teori atribusi di mana dengan terdapat religiusitas intrinsik, faktor yang berasal dalam diri wajib pajak orang pribadi (Krisyanto, 2017) yang dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh eksternal tersebut. Robbins dan Judge (2008) menyebutkan bahwa *machiavellian* merupakan kondisi seseorang yang pragmatis, mempertahankan jarak emosional, dan meyakini bahwa hasil lebih penting daripada proses. Sifat *machiavellian* memandang rendah aturan dan norma-norma sehingga mengakibatkan seseorang memiliki moralitas yang rendah. Seseorang dengan religiusitas intrinsik yang kuat berarti memiliki nilai-nilai moral yang kuat dan terhindar dari sifat *machiavellian*. Matitaputty dan Adi (2021) juga menemukan bahwa religiusitas cenderung mengendalikan penggunaan taktik manipulatif (yang menjadi salah satu parameter sifat *Machiavellian*), karena nilai-nilai agama menginspirasi para wajib pajak untuk berperilaku etis dan jujur melaksanakan kewajiban sesuai dengan peraturan yang ada. Oleh karena itu, wajib pajak yang sangat religius merasa bahwa penggunaan taktik manipulatif dalam penghindaran pajak adalah sebuah tindakan yang ilegal dan tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, religiusitas yang tinggi membuat seseorang mengacu pada nilai-nilai agama yang dapat membatasi serta mengarahkan perilaku mereka, sehingga hipotesis penelitian adalah sebagai berikut:

H₅: Religiusitas intrinsik dapat memoderasi sifat *machiavellian* dan penggelapan pajak.

METODE

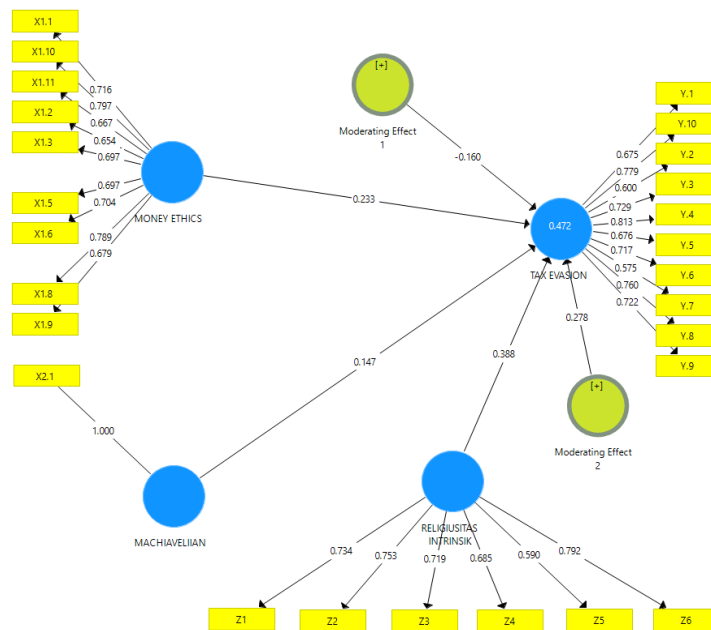
Penelitian ini menggunakan metode asosiatif untuk melihat pengaruh antar variabel laten. Variabel endogen dalam penelitian ini yaitu *tax evasion*, sedangkan variabel eksogen adalah *money ethic* dan sifat *machiavellian* dengan *religiusitas* sebagai moderator. *Money ethics* merupakan pandangan dan perilaku individu yang lebih memfokuskan pada pentingnya uang. Seseorang yang selalu berorientasi pada uang akan berusaha mempertahankan kekayaan dengan cara apapun. Hal ini diukur dengan menggunakan indikator *motivator, success, importance, rich* (Tang & Chiu, 2003). *Machiavellian* adalah sikap negatif yang membuat seseorang berperilaku tidak beretika seperti tidak jujur, tidak memiliki moral, dan manipulatif. Variabel ini diukur dengan menggunakan indikator taktik interpersonal, pandangan sinis terhadap sifat manusia, mengabaikan moralitas konvensional (Christie, 1970 dalam Corral & Calvete, 2000). Religiusitas *intrinsik* adalah kepercayaan yang ada di dalam diri seseorang tanpa diketahui oleh orang lain. Seseorang akan menjadikan agama sebagai pegangan hidup dan akan mempertanggungjawabkannya terhadap Tuhan dan sesama manusia. Variabel ini mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Allport & Ross (1967) yaitu kepribadian, ketidakpedulian, relevansi dengan kehidupan, kekayaan nilai, pengembangan iman, dan keteraturan kepedulian terhadap masyarakat (Christin & Tambun, 2018). Penggelapan pajak adalah tindakan mengecilkan beban pajak dengan cara ilegal dan bahkan cenderung tidak menjalankan kewajiban perpajakan. Variabel ini diukur dengan sistem pajak, tarif pajak, keadilan, korupsi pemerintah atau tidak mendapat banyak imbalan atas pembayaran pajak, serta kemungkinan terdeteksi oleh fiskus (McGee & Guo, 2011).

Data primer dalam penelitian ini didapat melalui kuesioner yang dibagikan kepada wajib pajak orang pribadi di Bukit Cimanggu Bogor yang memiliki NPWP. Hasil akhir kuesioner yang bisa digunakan adalah dari 70 responden. Data yang berhasil didapatkan dianalisis dengan menggunakan SEM-PLS. Tahap pengujian yang dilakukan yaitu evaluasi model pengukuran (*outer model*) dan struktural (*inner model*). *Outer model* dilakukan untuk menilai validitas konvergen, validitas diskriminan dan reabilitas model (Campbell & Fiske, 1957 dalam Ghozali & Latan, 2015). Validitas konvergen terpenuhi jika nilai *loading* faktor lebih dari 0,6 dan nilai *average variance extracted (AVE)* lebih dari 0,5. Evaluasi *inner model* dilakukan untuk melihat pengaruh antar variabel laten dengan memperhatikan nilai *R-Square* dan *fit model*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini melibatkan wajib pajak sebagai responden yang didominasi oleh oleh pria (63%) dan sisanya adalah wanita (37%). Berdasarkan usia, sebagian besar wajib pajak berusia di atas 35 tahun (64%), diikuti dengan kelompok usia 25-35 (30%), dan sisanya adalah kelompok usia 20-24 tahun (6%). Sejumlah besar wajib pajak yang melakukan pembayaran pajak adalah lulusan sarjana atau lebih (90%), diikuti dengan lulusan diploma (9%), dan lulusan SMA (1%).

Dalam evaluasi model pengukuran, terdapat tahap uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dilakukan dengan melihat nilai *outer loading* dan nilai *Average Variance Extracted (AVE)*. Hasil pengujian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa semua *outer loading* lebih dari 0,6 (Gambar 1). Semua nilai AVE di atas 0,5. Seluruh variabel laten memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,07, nilai *cronbach alpha* di atas 0,06. Dengan demikian, model penelitian valid dan reliabel.



Gambar 1. Diagram *Loading Factor*

Pengujian model pengukuran (*inner model*) yang dilakukan meliputi pengecekan koefisien determinasi (R^2) dan pengujian hipotesis (*path coefficients*). Nilai R^2 yang didapat adalah 0,472, yang berarti variabel eksogen memiliki kemampuan untuk menjelaskan variasi pada variabel endogen sebesar 47,2%. Nilai *goodness of fit* yang dihitung dari akar kuadrat nilai AVE dan R^2 memberikan hasil 0,48 yang berarti tingkat kecocokan model tergolong kuat.

Pengaruh *Money Ethics* terhadap Penggelapan Pajak

Tabel 1 menunjukkan bahwa *money ethics* berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak sehingga hipotesis pertama (H_1) diterima. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Christin dan Tambun (2018); Lau, Choe, dan Tan (2013); dan Nuraprianti, Kurniawan, dan Umiyati (2019) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara *money ethics* terhadap kecurangan pajak (*tax evasion*).

Tabel 1. Nilai *Path Coefficients*

Variabel	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (ATDEV)	TStatistic (O/STDEV)	P Value
Money Ethic (X1) → Tax Evesion (Y)	0.233	0.258	0.105	2.228	0.026
Machiavellian (X2) → Tax Evesion (Y)	0.147	0.140	0.149	0.989	0.323
Religiusitas (Z) → Tax Evesion (Y)	0.388	0.387	0.147	2.643	0.008
Moderating Effect 1 → Z	-0.160	-0.154	0.73	2.200	0.028
Moderating Effect 2 → Z	0.278	0.278	0.80	3.483	0.001

Semakin tinggi *money ethics* yang dimiliki oleh seseorang maka semakin besar kecenderungan untuk berfokus pada uang. Hal ini menimbulkan pandangan yang wajar atas kecurangan atau penggelapan pajak sehingga menyebabkan individu tersebut cenderung berperilaku tidak etis. Individu tersebut beranggapan bahwa tidak akan ada manfaat secara langsung dari pembayaran pajak dan hal ini membuatnya merasa rugi sehingga segala upaya dilakukan untuk tidak membayar atau memperkecil beban pajak demi mempertahankan hartanya. Hasil temuan ini sejalan dengan yang diungkapkan dalam TPB. Perilaku seseorang disebabkan oleh niat dan sesuatu yang mengendalikan diri individu tersebut (Tualeka, Rokhimakhumullah, & Ningsih, 2021). Individu yang terlalu cinta pada uang akan melakukan segala cara untuk mempertahankan bahkan menambah jumlah harta yang dimiliki.

Pengaruh Sifat *Machiavellian* terhadap Penggelapan Pajak

Berdasarkan Tabel 1, penggelapan pajak tidak dipengaruhi oleh sifat *machiavellian*. Hasil yang diperoleh ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Asih dan Dwiyanti (2019). Hal tersebut disebabkan adanya kesalahan atribusi mendasar (*fundamental attribution error*) dimana terdapat kecenderungan yang terlalu berlebihan dalam mengidentifikasi faktor internal (perilaku seseorang) dan mengesampingkan faktor eksternal (Ivancevich, Konopaske, & Matteson, 2007). Perilaku tindakan penggelapan pajak bisa disebabkan oleh adanya tekanan dari faktor eksternal seperti tarif pajak yang terlalu tinggi, sistem pajak yang tidak adil, ketidakmampuan seseorang dalam membayar, atau adanya faktor fiskus dan pemerintah. Hal tersebut sesuai dengan yang dijelaskan dalam TPB bahwa perilaku seseorang muncul karena terdapatnya alasan tertentu.

Pengaruh Religiusitas Intrinsik terhadap Penggelapan Pajak

Religiusitas intrinsik berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak (Tabel 1). Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Atmoko (2018), Budiarto dan Yemisa (2017), serta Christin dan Tambun (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas intrinsik dapat memoderasi dan berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H_3) diterima. Temuan ini sejalan dengan teori atribusi yang menjelaskan bahwa individu menyimpulkan penyebab dari suatu perilaku, baik itu perilaku dirinya sendiri maupun perilaku orang/organisasi lainnya. Seseorang yang memiliki religiusitas intrinsik yang tinggi akan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kepercayaan yang dianutnya, sehingga terdapat pikiran dan pandangan bahwa penggelapan pajak merupakan tindakan yang tidak etis. Kepercayaan ini dapat menghindarkan seseorang dari perilaku curang.

Religiusitas Intrinsik dapat Memoderasi *Money Ethics* dan Penggelapan Pajak

Pengujian data menunjukkan bahwa religiusitas intrinsik dapat memoderasi *money ethics* dan penggelapan pajak secara negatif (Tabel 1). Hasil penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Atmoko (2018) yang menyatakan bahwa religiusitas intrinsik dapat memoderasi *money ethics* dan penggelapan pajak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat (H_4) diterima. Seperti yang dijelaskan dalam teori atribusi, seseorang cenderung ingin mengetahui apa yang menjadi penyebab suatu peristiwa dan menggunakan proses sistematis untuk menjelaskan perilaku. Seorang wajib pajak mengamati berbagai kasus yang muncul, mencari penyebab, dan berperilaku sesuai dengan penjelasan sistematis yang didapatkan.

Hasil temuan ini menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki religiusitas intrinsik yang tinggi dapat mencegah sifat kecintaan terhadap uang yang terlalu tinggi. Kondisi itu menyebabkan penghindaran terhadap penggelapan pajak karena tindakan itu tidak etis. Seseorang yang memiliki iman yang kuat selalu bertindak sesuai dengan nilai-nilai agama yang dipercaya. Dengan demikian, religiusitas intrinsik melemahkan hubungan antara cinta uang dengan penggelapan pajak. Religiusitas intrinsik yang tinggi menyebabkan seseorang akan lebih etis dalam mengambil suatu tindakan dan memandang perilaku penggelapan pajak sebagai perilaku yang dilarang dan melanggar hukum.

Religiusitas Intrinsik Memoderasi Sifat *Machiavellian* dan Penggelapan Pajak

Berdasarkan hasil yang diperoleh, religiusitas intrinsik dapat memoderasi sifat *machiavellian* dan penggelapan pajak secara positif (Tabel 1), sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima (H_5) diterima. Menurut Krisyanto (2017), religiusitas intrinsik dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh eksternal tersebut. Hal ini sesuai teori atribusi bahwa kesan yang diberikan kepada orang lain dari seseorang berdasarkan alasan tertentu. Kesan tersebut terbangun melalui beberapa tahapan yaitu mengamati perilaku, menentukan apakah perilaku tersebut dilakukan sengaja atau tidak, dan mengategorikan perilaku tersebut sebagai perilaku yang didorong oleh motivasi internal atau eksternal (Healt, 2005 dan McDermott, 2009 dalam Krisyanto, 2017). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seseorang dengan religiusitas intrinsik yang tinggi dapat mencegah seseorang dari sifat *machiavellian* yang tinggi, sehingga penggelapan pajak tidak dilakukan karena tergolong perilaku yang tidak terpuji. Religiusitas intrinsik juga merupakan keyakinan atau iman yang berasal dari dalam diri setiap individu, sehingga hal ini sesuai dengan teori atribusi dimana terdapat faktor internal wajib pajak orang pribadi yaitu religiusitas intrinsik yang dapat menguatkan atau melemahkan pengaruh eksternal tersebut (Krisyanto, 2017).

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggelapan pajak dipengaruhi oleh *money ethics*. Kecenderungan semakin meningkatnya kecintaan terhadap uang atau *money ethic* yang terdapat pada seorang wajib pajak akan membawa persepsi bahwa tindakan penggelapan pajak merupakan sesuatu yang wajar untuk dilakukan. Sifat *machiavellian* tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Sifat yang cenderung melakukan manipulasi dan berbagai upaya untuk mencapai apa yang diinginkan ternyata tidak mempengaruhi wajib pajak untuk melakukan penggelapan pajak. Hal tersebut bisa disebabkan oleh adanya faktor lain yang dapat memoderasi wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak. Tingkat religiusitas intrinsik wajib pajak yang tinggi akan membuat persepsi bahwa penggelapan pajak merupakan perilaku yang tidak terpuji. Religiusitas intrinsik wajib pajak yang tinggi dengan adanya *money ethic* yang cenderung tinggi akan menurunkan penggelapan pajak. Religiusitas intrinsik wajib pajak yang tinggi dengan sifat *machiavellian* cenderung akan menurunkan penggelapan wajib pajak.

Hasil penelitian ini dapat menjadi fokus perhatian bahwa kepatuhan wajib pajak dipengaruhi oleh faktor yang bersifat psikologis yang berasal dari diri seorang wajib pajak. Pemerintah kemudian dapat meminimalisir munculnya faktor tersebut yang berpotensi dapat memengaruhi kepatuhan para wajib pajak. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah kemungkinan terjadinya data yang bias dari hasil pengisian kuesioner karena peneliti tidak bisa mendampingi secara langsung pada saat responden mengisi kuesioner. Selain itu, kesulitan mendapatkan responden yang bersedia mengisi kuesioner menyebabkan

sedikitnya jumlah sampel. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan metode penelitian yang berbeda yaitu dengan menggunakan metode eksperimen. Penelitian selanjutnya juga dapat mengkombinasikan faktor psikologis dan non-psikologis yang kemungkinan dapat memengaruhi persepsi penggelapan pajak.

DAFTAR RUJUKAN

- Agbetunde, L. A., Raimi, L., & Akinrinola, O. O. (2022). Moderating influence of religiosity on the causality between taxpaying attitudes and tax compliance behaviour of entrepreneurial firms in Nigeria. *International Journal of Ethics and Systems*, (January). doi: 10.1108/IJOES-07-2021-0152
- Atmoko, A. D. (2018). Efek Interaksi Religiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 391-404. doi: 10.17509/jrak.v4i3.4670
- Budiarto, D. S., & Yennisa, F. N. U. (2017). *Hubungan Antara Religiusitas Dan Machiavellian Dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender*. 18(1), 19-32.
- Christin, L., & Tambun, S. (2018). Pengaruh Money Ethic Dan Teknologi Informasi Perpajakan Terhadap Prnggelapan Pajak (Tax Evasion) Dimoderasi Dengan Religiustas. *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1), 10-27.
- Corral, S., & Calvete, E. (2000). Machiavellianism: Dimensionality of the Mach IV and its Relation to Self-Monitoring in a Spanish Sample. *Spanish Journal of Psychology*, 3(1), 3-13. doi: 10.1017/S1138741600005497
- Dularif, M., & Rustiarini, N. W. (2021). Tax compliance and non-deterrence approach: a systematic review. *International Journal of Sociology and Social Policy*. doi: 10.1108/IJSSP-04-2021-0108
- Fitriyanti, Ika, D. (2017). Pengaruh Ketepatan Pengalokasian, Teknologi dan Informasi Perpajakan, dan Diskriminasi Terhadap Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *Jurnal Ilmiah Wahana Akuntansi*, 12(1), 84-104.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*.
- Ivancevich, J. M. et al. (2007). *Pelaku dan Manajemen Organisasi*. Erlangga.
- Krisyanto. (2017). *Teori - Teori Public Relations Perspektif Barat dan Lokal: Implikasi Penelitian dan Praktik*. Jakarta: Kencana.
- Kusnandar, D. (2013). *Bintang Pudar Dilangit Politik*. Yogyakarta: Gapura Publishing.
- Lau, T. C., Choe, K. L., & Tan, L. P. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11), 213-220. doi: 10.5539/ass.v9n11p213
- Maggalatta, A., & Adhariani, D. (2020). For love or money: investigating the love of money, Machiavellianism and accounting students' ethical perception. *Journal of International Education in Business*, 13(2), 203-220. doi: 10.1108/JIEB-09-2019-0046
- Matitaputty, J. S., & Adi, P. H. (2021). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis tax evasion*. 24(1), 1-26.
- McGee, R. W., & Guo, Z. (2011). The Ethics of Tax Evasion: A Survey of Law and Business Students in Argentina. *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.875892
- Nuraprianti, D., Kurniawan, A., & Umiyati, I. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethichs) Terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas, Gender, Dan Materialisme sebagai Variabel Moderasi. *Jom Fekon*, 3(1), 1652-1665.

- Putu, N., Murtining, S., & Dwiyantri, K. T. (2019). *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Fakultas Ekonomir dan Bisnis Universitas Pendidikan Nasional (Undiknas), Bali, Indonesia AB. 26, 1412-1435.*
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2008). *Perilaku Organisasi.*
- Sayal, K., & Singh, G. (2020). Investigating the role of theory of planned behavior and Machiavellianism in earnings management intentions. *Accounting Research Journal, 33*(6), 653-668. doi: 10.1108/ARJ-08-2019-0153
- Shafer, W. E. (2018). *Machiavellianism, Social Norms and Taxpayer Compliance.*
- Tang, T. L.-P., & Chiu, R. K.-K. (2002). Income, Money Ethic, Pay Satisfaction, Commitment, and Unethical Behavior: Is the Love of Money the Root of Evil for Hong Kong Employees? *Entomologia Experimentalis et Applicata, 103*(3), 239-248. doi: 10.1023/A:1024731611490
- Tualeka, S. H., Rokhimakhumullah, D. N. F., & Ningsih, D. N. C. (2021). Peran penggunaan teknologi informasi terhadap ketertiban administrasi keuangan dan kepatuhan perpajakan pada digital business. *Jurnal Akuntansi Aktual, 8*(2), 97-106. doi: 10.17977/um004v8i22021p097
- Widyarini, N. (2009). *Kunci Pengembangan Diri.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Yuniarta, G. A., & Purnamawati, I. G. A. (2020). Spiritual, psychological and social dimensions of taxpayers compliance. *Journal of Financial Crime, 27*(3), 995-1007. doi: 10.1108/JFC-03-2020-0045